

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab II ini diuraikan tentang kajian pustaka. Isi dari kajian pustaka yaitu

a) deskripsi teori yang meliputi: 1. pengertian puisi: 2. unsur pembangun puisi: 3. gaya bahasa, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Puisi**

Istilah puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poites*, yang memiliki arti membangun, pembentuk, dan pembuat. Adapun dalam bahasa latin puisi disebut *poeta* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya pada kata *poeta* mengalami penyempitan makna menjadi sebuah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kiasan (Sitomorang, 1983: 10) .

Puisi merupakan teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata. Puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan yang diberi irama yang indah yang dipadukan dengan kata-kata kiasan. Puisi bisa mengungkapkan berbagai hal, mulai dari rasa bahagia, berduka, cinta, dan kasih sayang. Dengan adanya puisi, seseorang pembaca atau pendengar dapat merasakan seperti isi yang terkandung dalam puisi.

Menurut Waluyo (2003:1), puisi merupakan karya sastra yang dengan segi bahasa dapat dipadatkan, dipersingkat, dan diberikan irama dengan bunyi-

bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif dan disusun dengan unsur-unsur pembangunnya yaitu unsur fisik dan batin puisi. Menurut Pradopo (2009:7), puisi memiliki sifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama yang mana puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman. Puisi merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penulis yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama.

Sejalan dengan hal tersebut Badrun (dalam Setyaningsih, 2019: 13), menyatakan bahwa pada puisi selain bersifat puitis, bahasa pada puisi merupakan multidimensional yaitu mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi. Puisi memiliki sifat dan seni tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Salah satu ciri-ciri puisi yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya yaitu terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan pikiran penyair dengan menggunakan bahasa-bahasa indah yang mengandung maksud atau makna tertentu. Puisi tidak hanya sebagai ungkapan jiwa yang mendalam dari penyair yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah. Tetapi puisi merupakan serangkaian kata-kata yang bermakna yang membentuk sebuah ungkapan perasaan seorang penyair yang dituangkan dalam karya sastra imajinatif.

## 2. Unsur Pembangun Puisi

Sebuah karya sastra itu bermakna, terutama pada penulisan sebuah puisi. Untuk mencapai tulisan yang bermakna terdapat usaha yang dilakukan penyair. Usaha tersebut melibatkan banyak unsur supaya puisi yang dihasilkan mampu mewakili pemikiran penyair dan pesan atau maksud puisi tersebut tersampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, unsur-unsur pada puisi merupakan hal penting yang digunakan penyair untuk menciptakan puisi.

Aminuddin (dalam Setyaningsih, 2019: 20), menjelaskan bahwa unsur pembangun puisi terbagi menjadi lima yaitu: (1) lapis bunyi (*sound stratum*), (2) lapis arti (*unit of meaning*), (3) lapis dunia (realitas dunia yang digambarkan penyair), (4) lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu, dan (5) lapis dunia yang bersifat metafisis.

Menurut Waluyo (2003: 27) unsur-unsur pembangun puisi merupakan struktur yang meliputi struktur lahir dan struktur batin puisi. Pada struktur lahir terdapat diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah. Adapun struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Unsur-unsur puisi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Diksi (Pemilihan Kata)

Pada saat menulis puisi, penyair harus cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis penyair harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan isi puisi. Diksi atau pilihan kata memiliki peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan

puisi. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami masalah kata dan maknanya, harus mengetahui wawasan yang luas mengenai kosa kata, mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya, dan harus mengetahui corak gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Diksi merupakan inti penulisan puisi yang merupakan faktor penentu dalam kemampuan menciptakan karya puisi. Penempatan kata-kata sangat penting, karena pada diksi puisi pembaca atau penikmat puisi akan menumbuhkan rasa puitik dan pemahaman yang menyeluruh atau total. Untuk menulis puisi yang baik, penulis harus memahami diksi dalam penulisan karya puisinya.

## 2. Pengimajian

Pengimajian pada puisi berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Cara untuk membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan. Hal-hal yang berkaitan dengan citra atau citraan disebut dengan pencitraan atau pengimajian.

### 3. Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha untuk mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata tersebut diupayakan penyair untuk dapat menyeran pada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

### 4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) adalah bahasa kias yang digunakan penulis untuk menciptakan kesan tertentu. Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya tulis. Penggunaan majas dapat digunakan secara tertulis atau lisan dan dapat diartikan tergantung pada letak penggunaannya. Majas dapat diartikan sebagai bahasa kias atau bahasa yang dipakai untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengarnya.

### 5. Versifikasi (Rima atau Irama)

Rima atau irama yaitu kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dilihat tidak hanya di akhir tiap lirik atau baris, tetapi dapat juga terdapat di antara tiap kata dalam baris. Beberapa bentuk rima yaitu sebagai berikut.

- a. Onomatope yaitu tiruan dalam suatu bunyi. Misalnya “ng” yang mengandung efek menangis.
- b. Bentuk intern pola bunyi yaitu aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berparuh, sajak penuh, repitisi, dan lain sebagainya.

- c. Pengulangan kata yaitu penentuan tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah suatu bunyi.

## 6. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda antara puisi dengan prosa dan drama. Tata wajah atau tipografi dalam puisi merupakan pengungkapan puisi secara grafis. Tipografi adalah cara penulisan puisi secara khas. Pada penulisan puisi tidak harus dipenuhi dengan tulisan. Cara penulisan puisi berupa larikan yang tersusun secara khas yang dapat menciptakan makna tambahan. Pada makna tambahan tersebut dapat diperkuat oleh penyajian tipografi puisi.

Selain struktur fisik pada puisi di atas, terdapat struktur batin puisi, yaitu sebagai berikut.

### 1. Tema

Tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dengan media yaitu bahasa. Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi.

### 2. Perasaan (*feeling*)

Dalam menciptakan sebuah puisi yang bagus, suasana perasaan seorang penyair juga ikut diekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Untuk dapat mengungkapkan tema puisi yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

### 3. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap seorang penyair terhadap audiennya yang berkaitan dengan rasa dan makna. Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens. Nada berhubungan erat dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada yang diinginkannya. Nada juga dapat digunakan penyair untuk bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, atau menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca. Adapun suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut atau akibat dari psikologis yang dapat ditimbulkan sebuah puisi itu terhadap pembaca.

#### 4. Amanat (Pesan)

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca atau pendengar. Amanat bisa berupa anjuran, himbuan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakan.

### 3. Gaya Bahasa

#### a. Pengertian Gaya Bahasa

Hakikatnya gaya bahasa yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan bahasa secara tepat, untuk melukiskan perasaan dan pikiran seorang penulis yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bersifat subjektif. Gaya bahasa dapat menilai kepribadian seseorang yaitu, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik juga penilaian

seseorang terhadapnya. Sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk juga penilaian terhadap orang tersebut.

Akhirnya gaya bahasa atau *style* dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa yang khas dan dapat memperlihatkan kepribadian penulis. Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan bahasa seseorang saat berbicara ataupun saat menulis. Gaya bahasa merupakan cara yang khas untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk tulis maupun lisan (Keraf, 2010:112).

Gaya bahasa merupakan susunan kata yang terjadi karena adanya perasaan yang muncul atau tumbuh dalam hati penulis. Cara penyampaian perasaan atau pikiran dan maksud-maksud lain dapat menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat menimbulkan kalimat dan memberi ruang gerak pada sebuah kalimat. Tidak hanya itu saja gaya bahasa dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran terhadap pembaca (Pradopo, 2009:93).

Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yang mana penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Seiring berjalannya waktu, gaya bahasa berkembang menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan kecocokan pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, ketiga unsur tersebut yaitu kejujuran, seopan-santun, dan menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang indah yang digunakan oleh seorang pengarang untuk meningkatkan efek (perasaan), membandingkan suatu hal dengan yang lain untuk memperoleh aspek keindahan.

## **b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Tarigan (2013:6), gaya bahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu *pertama* gaya bahasa perbandingan. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan. *Keempat*, gaya bahasa perulangan.

### **1) Gaya Bahasa Perbandingan**

Menurut Tarigan (2013:9), gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lain dengan proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, anthiteis, pleonasmе, perifasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanartosis. Kesepuluh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a) Perumpamaan**

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *ibarat*, *seperti*, *bak*, *laksana*, *umpama*, *sebagai*, dan *serupa*. Perumpamaan memiliki padanan kata dengan

simile. Pada simile kata ini berasal dari bahasa latin yang berarti seperti. Perumpamaan adalah membandingkan dua objek yang berbeda namun dianggap sama.

Contoh :

***Bagaikan pinang dibelah dua***

***Seperti air dengan minyak***

b) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental yang hidup. Gaya bahasa metafora hampir sama dengan perbandingan. Perbedaannya pada metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding, *ibarat, seperti, bak, laksana, umpama, sebagai, dan serupa*. Gaya bahasa metafora hanya melihat atau menyatakan sesuatu dengan perantara benda lain.

Contoh:

***Buku sumber informasi***

***Sahrul mata keranjang***

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyamakan benda dengan manusia. Gaya bahasa ini seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia. Menurut Tarigan (2013:17), personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat manusia pada benda yang tidak bernyawa dan sebuah ide yang abstrak.

Contoh:

*angin yang **meraung***

*cinta itu **buta***

*Daun kelapa itu seakan **melambai** kepadaku*

d) Depersonifikasi

Pada gaya bahasa depersonifikasi ini kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyamakan benda dengan manusia. Gaya bahasa ini seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap layaknya manusia sedangkan depersonifikasi justru membedakan manusia. Pada gaya bahasa depersonifikasi memanfaatkan kata *jika, jikalau, kalau, misalkan, umpama, seandainya*.

Contoh:

*Bila **kakanda menjadi darah**, maka **adinda menjadi daging***

e) Alegori

Gaya bahasa alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Dalam gaya bahasa alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung. *Fabel* dan *parabel* merupakan alegori yang singkat. *Fabel* merupakan jenis alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berperilaku layaknya seorang manusia.

Contoh:

*Kancil dengan kura-kura*

*Parabel* merupakan jenis alegori yang didalam cerita tersebut berkaitan dengan kitab suci. *Parabel* merupakan alegori singkat yang

mengandung ajaran moral dan kebenaran dengan menggunakan manusia sebagai pengibaratannya.

Contoh:

*Cerita Yusuf*

f) Antithesis

Antithesis adalah jenis gaya bahasa yang didalamnya mengadakan perbandingan atau komprasi antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh:

*Serahkan **hidup** dan **matimu***

*Sinta **bergembira** di atas **kegagalanku***

g) Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang pemakaian katanya berlebihan atau mubazir yang sebenarnya kata tersebut tidak perlu ada. Suatu acuan dari pleonasme adalah ketika kata yang berlebihan itu dihilangkan maka makna dari kata tersebut tetap utuh.

Contoh:

*Adik makan bakso **dengan mulutnya sendiri***

h) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua gaya bahasa tersebut sama-sama menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya pada kata gaya bahasa

perifrasisi kata-kata yang berlebihan tersebut pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Contoh:

*Kakek itu telah beristirahat dengan tenang = meninggal*

*Ibu Sinta menumpahkan segala isi hatinya = cinta*

i) Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipacio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis merupakan sebuah kata yang mendahului tentang sesuatu hal yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan.

Contoh:

*Aku **sangat bahagia** karena besok bertemu ayah*

j) Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud awalnya atau mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi selanjutnya memeriksa atau memperbaiki yang salah. Seperti halnya berbicara atau menulis, pada saat ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.

Contoh:

*Ayah menyesali kepergian adik*

***Bukan**, tapi sangat menyesal*

## 2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan memiliki ciri khusus, yaitu mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan arti sesungguhnya. Pertentangan ini dimaksudkan untuk menciptakan kesan dan pesan yang mendalam bagi para pembaca maupun pendengar. Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi duapuluh jenis gaya bahasa, yaitu hiperbola, litotes, paranomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satir, ironi, oksimoron, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofais atau preteresio, inuendo, antifrais, paradoks, klimaks, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Keduapuluh gaya bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### a) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan suatu hal atau mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan bahkan hampir tidak masuk akal. Menurut Tarigan (2013:55), gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifat. Gaya bahasa hiperbola dimaksudkan untuk menekankan pernyataan suatu hal atau situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

*Orang tuanya **memeras keringat** agar anak tersebut dapat terus bersekolah.*

## b) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri dengan cara merendahkan kualitasnya. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dengan keadaan sebenarnya atau pikiran yang dinyatakan menyangkal lawan katanya. Tarigan (2013:58), menyatakan bahwa gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang bersifat positif dengan bentuk negatif atau bertentangan. Gaya bahasa litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pertanyaan sebenarnya.

Contoh:

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali*

## c) Paranomesia

Gaya bahasa paranomesia merupakan gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata berbunyi sama tetapi memiliki makna lain atau kata-kata yang berbunyi sama tetapi memiliki arti berbeda. Istilah paranomasia sering disamakan dengan partikel *pun* yang mengandung makna yang sama (Tarigan, 2013:64). Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (2004: 145) menjelaskan bahwa gaya bahasa paranomesia adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi. Paranomasia merupakan pemakaian kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

*“Engkau orang kaya!” “Ya kaya monyet!”*

## d) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang mana suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menjelaskan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat tersebut.

Contoh:

*Tidak ada orang yang **menyenangi** kamu (maaf) yang saya maksud **membenci** kamu di desa ini*

## e) Zeugma dan silepsis

Gaya bahasa zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang digunakan orang untuk dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya memiliki hubungan dengan kata yang pertama. Menurut Tarigan (2013:68), zeugma dan silepsis memiliki perbedaan. Zeugma terdapat suatu gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dengan kata lain, kata yang digunakan untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu baik secara logis maupun gramatikal.

Contoh:

*Abi memang anak yang **rajin** dan **malas** di sekolah*

*Ibuku seorang yang **pemarah** dan **peramah***

Silepsis kontruksi yang digunakan secara gramatikal benar tetapi secara semantik salah.

Contoh:

*Bapak kehilangan harta dan kehormatannya*

f) Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya menertawakan atau menolak sesuatu. Gaya bahasa satire mengandung kritik mengenai kelemahan manusia. Tujuan dari gaya bahasa satire adalah supaya diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Menurut Tarigan (2013:70), satir adalah sajak atau karangan yang berupa kritikan sebagai sebuah sindiran atau berterang-terangan. Satir dapat diterapkan dalam sebuah sajak.

Contoh:

*Anak milenial jaman sekarang lebih mementingkan **gaya, tetapi pretasinya payah***

g) Ironi

Menurut Tarigan (2013:61), gaya bahasa ironi dapat tercapai dengan mengemukakan alasan sebagai berikut: 1) makna berlawanan dengan makna yang sebenarnya, 2) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya, dan 3) ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang mendasarinya. Gaya bahasa ironi mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang ingin menyatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam

rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa ironi juga diartikan sebagai gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.

Contoh:

*Ani **kulitmu putih sekali**, hampir sama dengan warna rambutmu*

h) Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung pertentangan yang menggunakan kata-kata berlawanan dalam frasa yang sama, dan oleh sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010: 135).

Contoh:

*Ibu akan menjalani semua ini dalam keadaan **suka maupun duka***

i) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu hal dengan berturut-turut, dan semakin lama semakin melemah arti kata tersebut. Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting dan berturut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh:

***Di kota, desa hingga pelosok kampung** semua merayakan Idul Fitri dengan suka cita*

## j) Apostrof

Menurut Tarigan (2013:83), apostrof merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh orator. Dalam suatu pidato yang disampaikan kepada massa, seorang orator tiba-tiba mengarahkan suatu pembicaraan kepada sesuatu yang tidak hadir. Apostrof merupakan gaya bahasa yang bentuknya pengalihan amanat dari seseorang kepada orang yang tidak hadir. Secara tiba-tiba pembicara mengarahkan kepada sesuatu yang sudah meninggal atau objek khayalan.

Contoh:

*Dewa-dewa yang berada di langit, datanglah dan tolong kami*

## k) Anastrof atau inversi

Gaya bahasa anastrof merupakan gaya bahasa retorik yang dapat diperoleh dengan pengembalian susunan sebuah kalimat. Anastrof mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dalam sebuah kalimat terjadi perubahan urutan SP menjadi PS.

Contoh:

*Menangis aku meninggalkanmu (menangis sebagai predikat, dan aku sebagai subjek)*

## l) Apofasis atau preteresio

Gaya bahasa apofais atau preteresio adalah gaya bahasa yang mana penulis menegaskan sesuatu, tetapi seperti menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu yang telah berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal tersebut.

Contoh:

*Aku sebenarnya **segan** mengatakan bahwa **kamu seorang penghianat***

m) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia mengatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh:

*Setiap kali ada hiburan, pasti **ia akan sedikit mabuk karena teralu kebanyakan minum***

n) Antrifrasis

Menurut Keraf (2010: 145), antrifrais merupakan semacam ironi yang berbentuk penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dapat dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:76) menjelaskan bahwa antrifasis berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Gaya bahasa antifrasis dapat diketahui dan lebih dipahami dengan jelas saat pembaca melihat kenyataan yang telah dituliskan secara nyata.

Contoh:

*Memang **Ibumu orang pintar!***

## o) Paradoks

Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang bahasanya mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks juga berarti semua hal yang dapat menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

*Teman akrab ada kalanya merupakan musuh*

## p) Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang menjelaskan secara bertingkat dari yang paling bawah ke yang lebih atas. Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengatakan bahwa beberapa hal berturut-turut, semakin lama semakin hebat atau semakin tinggi. Semakin lama semakin mengandung penekanan. Klimaks mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

Contoh:

*Dari kecil, sampai dewasa, bahkan sampai setua ini saya belum pernah naik kereta api*

## q) Histeron proteron

Histeron proteron merupakan gaya bahasa kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

Contoh:

*Peganglah teguh sifat jujur maka kamu akan hancur, bertindak adil maka kamu akan terpencil*

r) Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

*Ia tidur di atas kasur yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan kasurnya)

s) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang berbentuk ejekan terhadap suatu ketulusan diri. Menurut Keraf (2010 : 134), sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang di dalamnya mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Menurut Tarigan (2013:91), gaya bahasa sinisme lebih keras atau kasar sifatnya daripada ironi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Irma (2018:24) menyatakan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang kasar pengungkapannya dengan terang-terangan yang mempunyai makna ejekan atau bisa jadi sebuah kekecewaan penulis terhadap suatu hal.

Contoh:

*Tanganmu kasar dan kusam sekali seperti batu*

t) Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi sindiran yang sifatnya kasar dan menohok langsung menyindir sasarannya. Berbeda dengan ironi yang terkesan lebih halus, gaya bahasa ini langsung menyindir sasarannya. Gaya bahasa sarkasme selalu menyakitkan hati dan sangat tidak enak didengar. Gaya bahasa sarkasme lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Contoh:

*Dasar otak udang, tugas mudah seperti itu saja tidak bisa.*

### 3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang dipergunakan untuk menautkan suatu unsur yang satu dengan unsur lainnya. Gaya bahasa pertautan dikelompokkan menjadi tigabelas jenis gaya bahasa, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, erotesis, paralelisme, epitet, antonomasia, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Gaya bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Metonomia

Gaya bahasa metonomia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan nama atau ciri atau nama sesuatu yang ditautkan dengan orang, barang atau sesuatu sebagai pengganti. Pada gaya bahasa metonomia dapat menggunakan nama pembuatnya jika dimasukkan dalam buaatannya. Secara umum metonomia adalah gaya bahasa yang

menyebutkan sesuatu dengan menggantikannya dengan nama lain berdasarkan sifat yang dimiliki atau salah satu ciri bentuknya.

Contoh:

*Ibu pergi ke pasar membeli Indomie*

b) Sinekdoke

Menurut Tarigan (2013:123), gaya bahasa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian dari sebagian pengganti nama sebagian (totem pro parte). Pars pro toto adalah pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari sebuah objek. Sementara itu, totem pro parte adalah negungkapan keseluruhan dari suatu objek, sedangkan yang dimaksud adalah hanya sebagian.

Contoh:

(Pars Pro Too)

*Sepuluh ekor sapi* telah dipotong pada acara itu

(Totem Pro Parte)

*Kaum wanita* memperingati hari kartini

c) Alusi

Menurut Keraf (2010: 141), alusi merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk mensugestikan antara kesamaan tempat atau peristiwa, dan orang. Secara umum gaya bahasa alusi adalah referensi yang eksplisit atau implisit pada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013:124) menjelaskan bahwa gaya bahasa alusi merupakan gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung

pada sesuatu peristiwa atau tokoh berdasar peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca.

Contoh:

*Segala yang berkilau bukan berarti emas*

d) Eufimisme

Menurut Tarigan (2013:125), eufimisme merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya halus sebagai pengganti kata-kata yang lebih kasar, dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2010: 132) menjelaskan bahwa gaya bahasa eufimisme adalah gaya bahasa yang di dalamnya berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kurang pantas dan menyinggung perasaan orang lain.

Contoh:

*Ibunya sudah tidak ada di sampingnya.*

e) Epoin

Gaya bahasa epoin adalah gaya bahasa yang mana seseorang yang nama orang tersebut sering dihubung-hubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut dapat digunakan untuk menyatakan sifat tersebut (Keraf, 2010: 141). Menurut Tarigan (2013:127), gaya bahasa eponim menjadikan nama seseorang sebagai nama perantara atau nama tempat.

Contoh:

*Kecantainya Tyas bagai Ratu Cleopatra.*

## f) Erotesis

Menurut Tarigan (2013:130), gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa berupa pertanyaan. Erotesis juga disebut sebagai pertanyaan yang retorik. Dalam pernyataan tersebut terdapat suatu asumsi bahwa hanya satu jawaban yang mungkin. Keraf (2010: 144), berpendapat bahwa gaya bahasa erotesis merupakan gaya bahasa berupa semacam pertanyaan yang digunakan untuk tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar.

Contoh:

*Inikah yang kau namai bekerja?*

## g) Pararelisme

Gaya bahasa pararelisme merupakan gaya bahasa yang mengulang isi kalimat yang dimaksud dengan tujuan yang sama. Kalimat yang berikutnya hanya dalam satu ataupun dua kata yang berlainan dari kalimat yang ada sebelumnya. Menurut Tarigan (2013:131), gaya bahasa pararelisme merupakan semacam gaya bahasa yang di dalamnya berusaha untuk mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang telah menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

*Dengan atau tanpa make up, artis Citra Kirana sangat cantik*

## h) Epitet

Gaya bahasa epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Gaya bahasa epitet

biasanya digunakan untuk menjelaskan atau menggantikan nama seseorang.

Contoh:

*Kupu-kupu malam*

i) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang berbentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar dan jabatan. Menurut Trigan (2013:129), antonomasia merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai nama diri.

Contoh:

*Kepala sekolah membuka acara perpisahan*

j) Elipsis

Gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang berwujud menghilangkan sesuatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh:

*Sinta ke Jember kemarin lusa*

(penghilangan predikat: pergi, berangkat, pulang)

k) Gradasi

Menurut Tarigan (2013: 134), gaya bahasa gradasi merupakan gaya bahasa yang dapat mengandung suatu rangkaian atau urutan yang paling sedikit, tiga kata atau istilah secara sintaksis memiliki satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan diantaranya paling sedikit satu ciri atau diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Gaya bahasa gradasi ini sering disebut dengan gaya bahasa klimaks.

Contoh:

*Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, pengelola, penilai, kemudahan, atau pendidik yang sejati.*

#### l) Asindeton

Gaya bahasa asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan. Gaya bahasa asindeton bersifat padat dimana berupa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut dapat dipisahkan saja dengan tanda koma.

Contoh:

*Saya datang, saya lihat, saya senang*

*Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang pelepasan nyawa*

#### m) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu dengan yang lain dengan kata sambung.

Contoh:

*Kakek membeli buku dan koran dan pensil dan tisu*

#### 4) Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Setyaningsih (2019: 45 ), gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam konteks yang sesuai. Gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua belas kategori. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.

##### a) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang ada pengulangan konsonan awal secara berurutan. Huruf pertama pada kata pertama diulang pada kata-kata berikutnya. Gaya bahasa aliterasi biasa digunakan pada puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan (Keraf, 2010: 131). Menurut Tarigan (2013:175), aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata berbunyi sama. Pada gaya bahasa ini berwujud perulangan konsonan pada kata atau beberapa kata dan sering terjadi pada puisi.

Contoh :

*Baju baru berwarna biru*

*Salam hangat untukmu sahabat*

##### b) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya gaya bahasa asonansi dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan dalam karya.

Contoh:

*Segalanya ada*

*Menekan dada*

c) Antanaklasis

Anantakis merupakan gaya bahasa yang repitisi berwujud pengulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda.

Contoh:

*Engkau dijual engkau dibaca*

d) Kiasmus

Menurut Tarigan (2013: 180), kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Jadi, dalam sebuah kalimat tersebut terdapat dua klausa berimbangan namun suatu kebalikan.

Contoh:

*Yang kaya merasa dirinya **miskin**, sedangkan yang **miskin** mengaku dirinya kaya*

e) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa repitisi atau perulangan yang bersifat langsung, artinya kata dipentingkan diulang-ulang beberapa kali.

Epizeukis merupakan gaya bahasa yang bersifat langsung (Keraf, 2010: 127)..

Contoh:

*Wajahku terlihat jelek, jelek karena belum mandi*

*Hpku rusak, rusak karena dibanting adik*

f) Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa repitisi atas sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010:127).

Contoh:

*Kau memukuli dia, dia memukuli kau, kau dan dia tidak ada bedanya*

g) Anafora

Menurut Tarigan (2013:184), anafora merupakan gaya bahasa berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh:

*Kau pukuli aku*

*Kau acuhkan aku*

*Kau jauhi aku*

h) Epistrofa

Epistrofa merupakan repitisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128). Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (2013:186) menjelaskan bahwa epistrofa

merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat.

Contoh:

*Kalau kau mau, aku akan datang*

*Jika kau berkenan, aku akan datang*

i) Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Gaya bahasa simploke ini dikatan sebagai gabungan gaya bahasa anafora dan epistrofa. Gaya bahasa simploke ini mengulang kata atau frasa di awal baris atau kalimat dan juga mengulang kata di akhir kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

*Kau bilang aku tak tahu malu, aku bilang terserah*

*Kau bilang aku egois, aku bilang terserah*

j) Mesodiplosis

Menurut Keraf (2010: 128), mesodiplosis merupakan repitisi di tengah-tengah baris atau berada di kalimat yang berurutan.

Contoh:

*Pendidik hendaknya meningkatkan kecerdasan bangsa*

*Para dokter hendaknya meningkatkan kesehatan masyarakat*

k) Epanalepsis

Epanalepsis merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat dan mengulang kata pertama.

Jadi kata pertama diulang atau digunakan kembali pada kata terakhir kalimat atau baris (Keraf, 2010:128).

Contoh:

*Kita gunakan akal dan pikiran kita*

#### 1) Anadiplosis

Menurut Keraf (2010:128), anadiplosis merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan berwujud kata dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau sebuah frasa pertama dari klausa berikutnya.

Contoh:

*Dalam hati ada luka*

*Luka yang tak mudah untuk hilang*

*Hilang bagai tak pernah ada*

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iso' Khoirun Ni'mah pada tahun 2019 dengan judul "*Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*". Pada penelitian ini peneliti gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono beserta implikasinya dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah kumpulan puisi *Melipat Jarak* dan hasil menulis puisi siswa. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gaya bahasa atau majas yang ditemukan pada puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono ada tiga belas gaya bahasa diantaranya yaitu perumpamaan, personifikasi, metafora, depersonifikasi, alegori, hiperbola, innuendo, klimaks, aliterasi, erotesis, anafora, asonansi, dan anadiplosis (Ni'mah, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya memilih objek puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan karya puisi siswa beserta implikasinya, sedangkan untuk peneliti saat ini hanya berupa karya puisi siswa. Kedua penelitian ini sama-sama memilih jenjang SMA/MA. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian saat ini menggunakan dokumentasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Siti Khodiyah pada tahun 2013 dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA*". Teknik penelitian ini menggunakan simak catat yaitu mencatat data-data yang ditemukan ke dalam kartu pencatat data. Dalam teknik analisis data digunakan metode analisis mengalir yaitu mengkaji dan membahas seluruh isi teks secara teliti dengan memfokuskan

pada gaya bahasa puisi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) pemakaian gaya bahasa puisi pada surat kabar Kompas edisi Januari-April 2012, yaitu (a) gaya bahasa persamaan/simile, (b) gaya bahasa metafora, (c) gaya bahasa alegori, (d) gaya bahasa personifikasi (e) gaya bahasa alusi, (f) gaya bahasa sinekdoke, (g) gaya bahasa metonimia, (h) gaya bahasa hipalase, dan (i) gaya bahasa satire, (2) skenario pembelajaran gaya bahasa puisi pada surat kabar Kompas edisi Januari-April 2012 (Khodiyah, 2013). .

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya peneliti memilih puisi dalam surat kabar Kompas edisi Januari-April 2012 sedangkan untuk penelitian sekarang berupa kumpulan puisi karya siswa. Penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa puisi dan skenario pembelajarannya untuk penelitian sekarang hanya menganalisis gaya bahasanya saja. Pada penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan pada penelitian sekarang menggunakan teknik dokumentasi berupa karya puisi siswa.

3. Kumala Sari Marlina pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi W.S. Rendra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S. Rendra dengan judul kumpulan

puisi puisi-puisi cinta. Data dalam penelitian berupa bahasa kiasan dalam kumpulan puisi W.S. Rendra. Kesimpulan yang dapat diambil mengenai gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi W.S. Rendra terdapat 9 gaya bahasa diantaranya persamaan/simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonomia, hiplase, dan satir (Marlina, 2016).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Penelitian sebelumnya memilih objek kumpulan puisi W.S. Rendra dengan judul kumpulan puisi puisi-puisi cinta, sedangkan untuk penelitian saat ini objek penelitiannya adalah puisi karya siswa SMA Negeri 1 Rejotangan. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti gaya bahasa.

## 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Nama : Isro' Khoirun Judul: Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Domono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek	1. Penelitian dahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. 2. Memilih jenjang SMA/MA 3. Meneliti gaya bahasa karya siswa	Penelitian Terdahulu 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi 2. Menganalisis gaya bahasa puisi <i>Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono dan karya siswa  Penelitian sekarang. 1. Teknik pengumpulan data

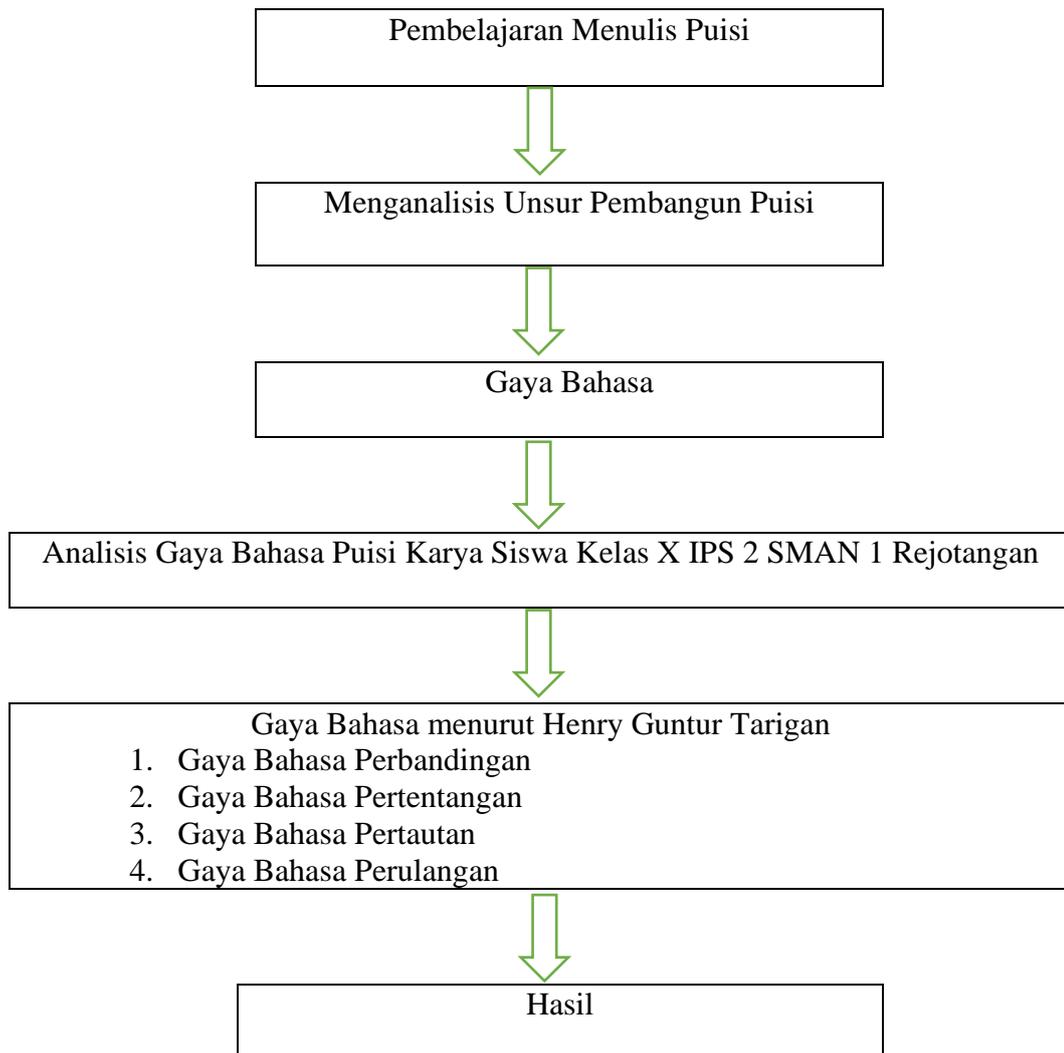
		<p>menggunakan dokumentasi.</p> <p>2. Menganalisis gaya bahasa puisi karya siswa</p>
<p>Nama : Siti Khodiyah Judul : Analisis Gaya Bahasa Puisi dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 dan Skenario Pembelajarannya di SMA</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Memilih jenjang SMA/MA.</p> <p>3. Menganalisis gaya bahasa.</p>	<p>Menemukan 9 gaya bahasa yaitu persamaan/simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonomia, hiplase, dan satir</p> <p>Penelitian Terdahulu</p> <p>1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat.</p> <p>2. Objek penelitian Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012</p> <p>Penelitian sekarang</p> <p>1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.</p> <p>2. Objek penelitian merupakan puisi karya siswa.</p>
<p>Nama : Kumala Sari Marlina Judul : Analisis Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Puisi-Puisi Cinta Karya W.S Rendra</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dan sekarang merupakan penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Menganalisis Gaya Bahasa</p>	<p>Menemukan 9 gaya bahasa yaitu persamaan/simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, epitet, metonimia, hipalase, dan paonomasia.</p> <p>Penelitian Terdahulu</p> <p>1. Objek penelitian merupakan kumpulan puisi W.S. Rendra dengan judul kumpulan puisi puisi-puisi cinta.</p>

		Penelitian sekarang 1. Objek penelitian merupakan kumpulan puisi karya siswa SMAN 1 Rejotangan.
--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah akar bagi peneliti untuk mengondisikan sebuah kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Pada kerangka berpikir tersebut selanjutnya akan menuntun peneliti untuk menuju ke konsep teori yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisi penelitian selanjutnya sehingga hasilnya akan berkesinambungan (Moleong, 2012:50).

Pada penelitian penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi karya siswa ini memerlukan data berupa puisi-puisi karya siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan. Puisi-puisi karya siswa tersebut digunakan sebagai data, dilihat dari empat aspek, yaitu penggunaan gaya perbandingan, penggunaan gaya bahasa pertentanga, penggunaan gaya bahasa pertautan dan penggunaan gaya bahasa perulangan. Selanjutnya data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis berdasarkan klasifikasinya, selanjutnya dapat menghasilkan aspek yang diteliti atau simpulan dari rumusan masalah yang diteliti. Berikut gambaran paradigma penelitian dalam penelitian ini.



**Bagan 2.2 Kerangka Berpikir**